

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini diuraikan mengenai a). Strategi Guru, b). Motivasi Tahfidz Al-Qur'an, c). Penelitian Terdahulu dan d). paradigma penelitian

A. Pembahasan Tentang Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg dan Driscoll dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dan dalam konteks yang berbeda pula.¹¹ Strategi merupakan pola umum rentetan bagi seorang guru yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, bisa dilaksanakan dengan berbagi metode ceramah, diskusi kelompok, maupun tanya jawab. Keseluruhan metode itu termasuk media pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan strategi belajar-mengajar. Strategi dapat diartikan sebagai *a plan of operation achieving something* rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan metode ialah *a way in achieving something* cara untuk

¹¹ Sri Anitah, *Jurnal Strategi Pembelajaran*, pdf, hal. 1.3

mencapai sesuatu. Metode pengajaran termasuk dalam perencanaan kegiatan atau strategi.

Dengan demikian strategi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa :¹²

- a. Strategi belajar-mengajar adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat di capai secara efektif
- b. Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.
- c. Pola dan urutan umum perbuatan guru murid itu merupakan suatu kerangka umum kegiatan belajar mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi belajar merupakan rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara ia membawakan pengajarannya di kelas secara bertanggung jawab.

2. Strategi Mengingat dan Menghafal

Adapun langkah-langkah agar dapat mengingat dengan efektif, menurut Poespoprodjo (1969) antara lain sebagai berikut:¹³

- a. Tanamkan keinginan kuat untuk mengingat apa yang hendak diingat.
- b. Aturlah terlebih dahulu apa yang hendak kita ingat.
- c. Coba ketahui rantai hubungan dari apa-apa yang telah kita ingat.

¹² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hal.3

¹³ Usman Zaki el Tanto, *10 Rahasia Sukses Belajar Mengajar Muslim*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hal. 102

- d. Perdalam ingatan dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan apa yang kita ingat.
- e. Perbaikilah setiap ingatan yang salah jangan biarkan berlarut-larut.
- f. Jangan memusatkan terlalu banyak bahan ingatan. Ingatlah yang pokok dan penting saja.
- g. Jangan menyimpan hal-hal yang tidak berhubungan dengan apa yang kita ingat.
- h. Jangan menimbun materi, kemudian memasukkannya dalam ingatan. Ingatlah, ingatan mempunyai waktunya sendiri, terutama di malam hari ketika suasana tenang dan keesokan harinya kita mampu memanggil materi itu kembali dari ingatan kita.

3. Pengertian Guru

Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didik.

Seorang pendidik atau guru menjadi salah satu unsur penting dari proses kependidikan. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang

dicita-citakan.¹⁴ Hal ini disebabkan pendidik merupakan terpenting dalam dunia pendidikan dengan tugas utama mendidik, mengajar, dan membimbing.

Selain itu guru yang dinamakan profesional memiliki pengertian bahwa pekerjaan menjadi guru adalah profesi yang dapat menghasilkan gaji (penghasilan) dari penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan.

WF Connel mengatakan bahwa ada 7 peran guru: pendidik, model, pengajar, pembimbing, pelajar, komunikator terhadap masyarakat, dan pekerja administrasi serta kesetiaan terhadap lembaga.¹⁵

a. Peran guru sebagai pendidik

Merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta tugas dalam mendisiplinkan siswa, agar siswa menjadi pribadi yang baik dalam kognitif dan perilaku.

b. Peran guru sebagai model

Guru adalah contoh bagi siswa menjadi kiblat atau trendcenter, oleh karena itu tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, karena guru selalu dilihat oleh siswa dalam setiap sisi baik fisik maupun perilaku dan siswa cenderung untuk mengikutinya.

c. Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing

Seorang guru harus memberikan pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman lain diluar fungsi sekolah. Memungkinan kepada siswa akan mendapatkan hal-hal dan pengetahuan baru sangat efektif.

¹⁴ Al-Rasyidin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT CIPUTAT PRESS, 2005), hal. 41

¹⁵ Beni.S. Ambarjaya, *Model-Model Pembelajaran Kreatif*, (Bandung: Tinta Emas), hal.25

d. Peran guru sebagai pelajar

Guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan ketrampilan agar tidak ketinggalan zaman.

e. Peran guru sebagai komunikator terhadap masyarakat

Diharapkan dari seorang guru dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang dikuasai, supaya dapat menerapkan di lingkungan masyarakat agar tercipta kesinergian untuk membangun.

f. Peran guru sebagai administrator

Guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar tetapi juga sebagai administrator, oleh karena itu pelaksanaan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar perlu di administrasikan secara baik, sebab hal itu menandakan bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

g. Peran guru sebagai setiawan

Seorang guru di harapkan dapat membantu rekannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuan. Hal ini dapat dilalukan dengan pertemuan-pertemuan resmi ataupun non formal.

Dari 7 peran guru tersebut, penulis menyimpulkan bahwa menjadi seorang guru harus memiliki berbagai peran yang berkaitan dengan kegiatan mengajar. Sehingga seorang guru benar-benar dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

B. Pembahasan Tentang Motivasi Tahfidz Al- Qur'an

1. Pengertian Motivasi

Kuatnya motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi juga dapat berasal dari luar diri, yaitu dorongan dari lingkungan, misalnya guru dan orang tua. Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk memggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Kata motif, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan).¹⁶ Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat di artikan usaha- usaha untuk menyediakan kondisi sehingga anak akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila merasa suatu kebutuhan yang penting. Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.¹⁷

¹⁶ Sadirman, *Interaksi, dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal.73

¹⁷ Ngalm Purwanto, *psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.72

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menggunakan (*Reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Menurut Vrom, motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian John P. Campbell mengemukakan bahwa motivasi mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegiatan tingkah laku.¹⁸ Motivasi adalah suatu dorongan dari diri sendiri untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya.

2. Fungsi motivasi

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivations is an essential conditional of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi.¹⁹ Jadi hasil belajar banyak ditentukan oleh motivasi. Makin tepat

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Sadirman, *Interaksi, dan Motivasi...*, hal.85

motivasi semakin berhasil dalam pelajaran. Motivasi mempunyai tiga fungsi, yakni:²⁰

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak.
 - b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
 - c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.
- Seorang yang betul-betul bertekad menang dalam pertandingan, tak akan menghabiskan waktunya bermain, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Dalam bahasa sehari-hari motivasi dinyatakan dengan: hasrat, keinginan maksud, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, keharusan, kesediaan dan sebagainya.

3. Macam-Macam Motivasi

a. Motivasi intrinsik

Dalam hal pertama ia didorong oleh motivasi intrinsik yakni ia ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu. Dalam belajar telah terkandung tujuan menambah pengetahuan. *“Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil needs and purposes”*.

b. Motivasi ekstrinsik

Bila seorang belajar untuk mencari penghargaan berupa angka, hadiah, diploma, dan sebagainya, ia didorong oleh motivasi ekstrinsik, oleh sebab

²⁰ S. Nasution Didaktik Asas-Asas Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 76

tujuan-tujuan itu terletak di luar perbuatan itu, yakni tidak terkandung di dalam perbuatan itu sendiri. “*The goal is artificially introduced*”. Tujuan itu bukan sesuatu yang wajar dalam kegiatan. Anak-anak didorong oleh motivasi intrinsik, bila mereka belajar agar lebih sanggup mengatasi kesulitan-kesulitan hidup, agar memperoleh pengertian, pengetahuan, sikap baik, penguasaan keckapan. Hasil-hasil itu sendiri telah merupakan hadiah.²¹

Jadi membangkitkan motivasi itu tidak mudah. Untuk itu guru harus mengenali murid dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat anak yang diinginkan.

Di dalam sekolah kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan adanya motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas inisiatif, dapat mengarahkan ketekunan dalam kegiatan belajar. Guru dapat menggunakan bermacam-macam motivasi agar murid-murid giat belajar. Tak semua motivasi itu sama baiknya, malahan ada pula yang dapat merusak.

Ada beberapa macam-macam dan cara untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah:

a) Memberi angka

Banyak murid belajar untuk mencapai angka baik dan untu itu berusaha dengan segenap tenaga. Angka itu bagi mereka merupakan

²¹ *ibid.*, hal, 77

motivasi yang kuat. Namun belajar semata-mata untuk mencapai angka tidak akan memberi hasil-hasil belajar yang sejati, dan tidak mendorong seseorang belajar sepanjang umur.

b) Hadiah

Hadiah memang dapat membangkitkan motivasi bila setiap orang mempunyai harapan untuk memperolehnya.

c) Saingan

Saingan sering digunakan sebagai alat untuk mencapai prestasi di sekolah. Persaingan sering mempertinggi hasil belajar, baik persaingan individual maupun persaingan antar kelompok.

d) Hasrat untuk belajar

Tanpa suatu hasrat atau maksud ada juga kita pelajari hal-hal tertentu. Kita mengingat nama-nama, warna-warna, situasi-situasi tertentu tanpa suatu maksud yang disengaja untuk menghafalnya (*incidental learning* atau belajar secara kebetulan). Akan tetapi hasil belajar akan lebih baik, apabila pada anak ada hasrat atau tekad yang untuk mempelajari sesuatu. Tentu kuatnya tekad bergantung pada macam-macam faktor, antara lain nilai tujuan itu bagian.

e) *Ego-involvement*

Seorang merasa *ego-involvement* atau keterlibatan diri bila ia merasa pentingnya suatu tugas, dan menerimanya sebagai suatu tantangan dengan mempertaruhkan harga dirinya.

f) Sering memberi ulangan

Murid-murid lebih giat belajar, apabila tahu akan diadakan ulangan atau tes dalam waktu singkat. Akan tetapi bila ulangan terlampaui sering dilakukan, misalnya setiap hari, maka pengaruhnya tidak berarti lagi.

g) Mengetahui hasil

Melihat grafik kemajuan, mengetahui hasil baik pekerjaan memperbesar kegiatan belajar. Sukses mempertinggi usaha dan memperbesar minat. Orang suka melakukan pekerjaan dalam hal mana diharapkannya memperoleh sukses. Karena itu bawalah anak dari sukses yang satu kepada sukses yang satu lagi.

h) Kerja sama

Bersama-sama melakukan suatu tugas, bantu-membantu dalam menunaikan suatu tugas, mempertinggi kegiatan belajar, kerja sama dilakukan dalam metode proyek akan tetapi dalam mata pelajaran biasa pun dapat kita cari pokok-pokok yang dapat memupuk sosial yang sehat.

i) Tugas yang “*challenging*”

Memberi anak-anak kesempatan memperoleh sukses dalam pelajaran, tidak berarti bahwa mereka harus di beri pekerjaan yang mudah saja. Tugas yang sulit mengandung tantangan bagi kesanggupan anak, akan merangsangnya untuk mengeluarkan segenap tenaganya. Tentu saja

tugas itu selalu dalam batas esanggupan anak. Menghadapkan anak dengan problem-problem merupakan motivasi yang baik.

j) Pujian

Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tak beralasan dan tak karuan serta terlampau sering diberikan, hilang artinya. Dalam percobaan-percobaan ternyata bahwa pujian lebih bermanfaat daripada hukuman atau celaan.

k) Teguran dan kecaman

Digunakan untuk memperbaiki anak yang membuat kesalahan, yang malas dan berkelakuan tak baik, namun harus digunakan dengan hati-hati dan bijaksana agar jangan merusak harga diri anak.

l) Sarkasme dan celaan

Hanya merusak anak. Sering dilakukan oleh guru yang tak layak disebut pendidik yang menjadikan anak-anak korban dari *frustrated personality-nya*.

m) Hukuman

Diberikan dalam bentuk hukuman badan, persaingan, celaan, kecaman, sarkasme, dan sebagainya. Soal ini dibicarakan dalam bab mengenai disiplin.

n) Standar atau taraf aspirasi (*level of aspiration*)

Tingkat aspirasi ditentukan oleh tingkat sosial orang tua dalam masyarakat. Taraf itu menentukan tingkat tujuan yang harus dicapai oleh anak.

o) Minat

Pelajaran berjalan lancar bila ada minat. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak adanya minat.

p) Suasana yang menyenangkan

Anak-anak harus merasa aman dan senang dalam kelas sebagai anggota yang dihargai dan dihormati.

q) Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh murid

Motivasi selalu mempunyai tujuan. Kalau tujuan itu berarti dan berharga bagi anak, ia akan berusaha untuk mencapinya. Guru harus berusaha, agar anak-anak jelas mengetahui setiap pelajaran. Tujuan yang menarik bagi anak merupakan motivasi yang terbaik.²²

Penilaian secara terus menerus akan mendorong motivasi anak belajar, karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Di samping itu, para siswa selalu mendapat tantangan yang harus dihadapi sehingga mendorongnya belajar lebih teliti.

4. Strategi Guru dalam Memberian Motivasi Peserta Didik

Menumbuhkan atau memotivasi peserta didik adalah salah satu kegiatan yang wajib ada di dalam pembelajaran. Proses pembelajaran akan berhasil jika

²²*Ibid*,... hal, 78-82

peserta didik mempunyai motivasi. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi peserta didik. Untuk memperoleh hasil yang optimal, guru dituntut untuk mempunyai ide kreatif untuk membangkitkan motivasi peserta didik. Berikut ini dikemukakan beberapa petunjuk untuk meningkatkan motivasi peserta didik:

a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat peserta didik paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman peserta didik terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi peserta didik.²³

b. Membangkitkan minat peserta didik

Peserta didik akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar peserta didik merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar.²⁴ Untuk memotivasi peserta didik dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan minat peserta didik.

c. Memberi pujian setiap keberhasilan peserta didik

Motivasi akan tumbuh manakala peserta didik dihargai. Dalam pembelajaran, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 29

²⁴ *Ibid.*,

pujian menimbulkan rasa puas dan senang.²⁵ Pujian dengan tujuan memberikan penghargaan kepada peserta didik atas keberhasilan dalam pembelajaran.

5. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Qur'an berasal dari dua kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an. *Tahfidz* sendiri secara bahasa berarti merupakan bentuk *masdar ghoir mim* dari kata (حفظ – يحفظ – تحفيظ) yang mengandung makna menghafalkan atau menjadikan hafal.²⁶ Menghafal Al Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna.²⁷ Menurut Poerwadarminta pengertian hafal adalah telah masuk dalam ingatan, telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak usah melihat surah atau buku), menghafalkan artinya mempelajari (melatih) supaya hafal.²⁸

Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal Al- Qur'an karangan Abdurrah Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah “orang yang selalu menekuni pekerjaan”.²⁹ Menurut Abdul Azis Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah “proses mengulang

²⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya , 2007), hal.167

²⁶ Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Edisi Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hal. 302.

²⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an*, (Yogyakarta:Diva Press, 2012), hal.14.

²⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 396.

²⁹ Abdurrah Nawabudin, *Tehnik Menghafal Al-Qur'an*. (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal.23

sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal”.³⁰

Al-Qur'an secara bahasa (*Etimologi*) berasal dari bahasa Arab, yaitu *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'ah* yang artinya sesuatu yang dibaca.³¹ Hal itu dijelaskan sendiri oleh Al-Quran dalam Surah Al-Qiyamah ayat 17-18, yang berbunyi:

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18)

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.” (Q.S. Al-Qiyamah : 17-18)

Para ulama berbeda pendapat terkait pengertian Al-Qur'an secara istilah (*terminology*), diantaranya definisi Al-Qur'an menurut Al-Jurjani yaitu Al-Qur'an ialah kitab yang diturunkan kepada Rasul, tertulis dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan dengan cara mutawatir tanpa syubhat.

Menurut Subhi Al Salih, Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat/berfungsi mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang tertulis dalam mushaf-mushaf. Yang dinukil/diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan yang dipandang beribadah membacanya.³²

Sehingga tahfidzul qur'an adalah proses atau kegiatan menghafal Al-Qur'an sebagai kalam dan kitab suci dari Allah dengan tujuan untuk

³⁰ Abdul Azis Abdul Ro'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. (Bandung: PT Syammil Cipta Media, 2004), hal. 49

³¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal.1.

³² Mashuri Sirojuddin Iqbal dan Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2005),hal. 2.

menjaga dan memelihara. Orang yang menghafal Al-Qur'an disebut dengan *haafidz* (bagi laki-laki) dan *haafidzah* (bagi perempuan).³³

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa *Tahfidz Al-Qur'an* dapat diartikan sebagai proses mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf. Dalam menghafal Al Qur'an tidak lepas dari keberhasilan kinerja memori atau ingatan dalam diri seseorang.

b. Strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

Seorang penghafal Al-Qur'an yang mengharapkan hasil yang baik dalam proses menghafal Al-Qur'an, ia akan menerapkan suatu strategi agar bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun strategi menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin Wijaya Al-Hafidz diantaranya sebagai berikut:³⁴

a. Pengulangan ganda

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda, namun metode apapun yang dipakai tidak terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Menghafal bukanlah sesuatu yang mudah. Menghafal merupakan kemampuan memadukan cara kerjakedua otak yang dimiliki manusia, yakni otak kanan dan otak kiri. Menghafal adalah suatu aktivitas untuk

³³ Lisya Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), hal. 38

³⁴ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.67

menanamkan suatu materi verbal didalam ingatan, sehingga dapat diproduksi (di ingat) kembali secara harfiah sesuai materi yang asli. Menghafal sejalan langsung dengan proses mengingat. Pada garis besarnya proses ini dimulai dengan penerimaan atas sejumlah perangsang dari luar oleh alat-alat indera kita kemudian disimpan dalam ingatan kita. Bahan-bahan yang baru saja dipelajari akan tersimpan dalam ingatan. Bila penyimpanannya kuat maka akan lama pula ingatannya kembali dan akan mudah pula dikeluarkannya.

b. Teknik-teknik menghafal

Otak manusia yang digunakan untuk berfikir dibagi menjadi dua belahan, yaitu otak kiri dan otak kanan. Berdasarkan sifatnya, otak kiri bersifat short term memory (ingatan jangka pendek) dan otak kanan bersifat long term memory (ingatan jangka panjang).³⁵

Adapun teknik-tekniknya sebagai berikut:

1) *Memory Sport*

Perlu kita ketahui, bahwa otak manusia sama halnya dengan otot. Apabila otot tidak dilatihkan maka otot akan lemah, tetapi sebaliknya bila dilatihkan akan kuat. Begitu juga dengan otak, otak akan lemah bila tidak dilatihkan dan akan kuat bila

³⁵ <http://beritaunik.net/tips-trik/teknik-menghafal-cepat.html>. diakses pada tanggal 17 September 2018

diolahragakan. Salah satu langkah atau cara untuk olahraga otak Adalah dengan melalui memory sport. Maksudnya yaitu mengalokasikan waktu dan menentukan kosa kata yang akan dihafalkan. Misalnya: dalam waktu 2 menit untuk menghafalkan 25 kosa kata. Dan ini harus dilakukan setiap hari, maka manfaatnya konsentrasi bisa meningkat.

2) *Site Sistem Site*

Adalah teknik menyimpan informasi sacar teratur dengan cara menempatkan informasi yang akan diingat (hafal) pada tempat yang telah ditetapkan.

3) *Story Sistem nemonic*

Adalah teknik menghafal yang bersifat abstrak dengan cara mengubah kata abstrak tersebut menjadi benda konkrit yang bisa dibayangkan.

4) *Story Sistem*

Adalah teknik untuk mengingat informasi dengan cara menghubungkan informasi yang satu dengan yang lainnya menjadi sebuah cerita.

c. Tips-tips dalam menghafal

Agar pelajarandapat diingat dengan baik maka tentu saja diperlukan berbagai usaha, hal-hal yang harus diperhatikan antara lain:

- 1) Apa saja yang akan dihafal maka terlebih dahulu hendaknya dipahami dengan baik.
- 2) Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang telah dimiliki.
- 3) Hal-hal yang telah dihafalkan supaya sering diperiksa dan digunakan secara fungsional ke dalam situasi sehari-hari.
Misalnya: hafalan surat pendek maka lebih mudahnya dihafalkan ketika sholat.
- 4) Lakukan secara berulang-ulang, teratur dan kontinyu.

d. Metode menjaga hafalan Al-Qur'an

Hafal Al-Qur'an merupakan anugrah yang harus disyukuri, supaya anugrah ini tidak dicabut oleh Allah, termasuk salah satu cara mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut. Berikut ini kami uraikan beberapa metode mengulang hafalan Al-Qur'an yang sangat berguna:

- 1) Mengulang hafalan dengan alat bantu

Metode ini bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, bisa dilakukan di rumah, di dalam mobil bahkan saat keluar rumah juga bisa. Caranya adalah dengan mengikuti bacaan CD Al-Qur'an atau kaset yang didalamnya telah terekam bacaan Al-

Qur'an oleh para Qurra' yang handal. Cara ini sangat membantu terutama bagi orang yang sibuk, karena bisa memanfaatkan waktu disela-sela kesibukan tanpa harus menentukan waktu khusus untuk mengulang hafalannya.

2) Mengulang dalam Shalat

Metode ini sangat dianjurkan, karena selain bisa mengulang hafalannya juga mendapat pahala ibadah shalat. Kebanyakan para ulama menjadikan shalat witir, shalat qiyamullail, atau shalat tahajud untuk mengulang hafalan mereka. Terlebih pada bulan Ramadhan banyak sekali yang memanfaatkan ketika shalat tarawig sebagai media untuk menghafal hafalannya.

3) Mengulang dengan orang lain

Sebelum mengulang dengan metode ini, seseorang harus memilih teman yang sekira bacaannya bagus atau lancar. Lalu membuat kesepakatan waktu nama surat dan metode pengulangan.³⁶

C. Peneliti terdahulu

Secara umum telah banyak tulisan dan penelitian yang meneliti tentang strategi pembelajaran. Namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa yang relevan dengan penelitian yang akanpeneliti lakukuan:

³⁶ Mukhlisoh Zawawie, P-M3 Al Qur'an..., hal. 117

1. Skripsi Muh Zainal Arifin (2012) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Metode Menghafal Al Quran Bagi Anak-anak Di Pondok Pesantren Ash-Solihah Jonggrangan Sumberdadi Mlati Sleman Yogyakarta” , ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yan tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Sehingga dalam hal tersebut peneliti berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Dan hasil penelitian ini , dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh penulis dapat diketahui, bahwasannya dalam pembelajaran memaparkan bahwa metode jamak, metode setor, metode takrir, metode tartil dan metode madrasah yang di terapkan di pondok pesantren Ash- Solihah dapat memudahkan santri dalam menghafal Al Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid sehingga metode yang di gunakan cukup efektif bagi santri MTs.³⁷
2. Skripsi Diah Wahyuni Nur Istiqomah (2013) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Upaya Guru Pembimbing dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Hafalan Al Quran Siswa SDIT Taruna Al Quran Sariharjo Ngalik Sleman Yogyakarta”, termasuk dalam

³⁷ Muh Zainal Arifin, *Metode Menghafal Al Quran Bagi Anak-anak Di Pondok Pesantren Ash-Solihah Jonggrangan Sumberdadi Mlati Sleman Yogyakarta* tahun 2012, hal. xvi.

penelitian kualitatif deskriptif kualitatif. Peneliti memaparkan bahwa upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam meningkatkan motivasi belajar ada 4 yaitu dengan memberikan pujian , menciptakan atmosfer kompetensi, pemecahan problem dan pemenuhan, dan perwujudan keinginan berupa hadiah. Guru agama dalam pendidikan agama islam ,guru sangat memegang peranan penting sekali dalam proses pendidikan. Penelitian skripsi ini deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, serta wawancara. Dengan metode ini diharapkan dapat memperoleh data-data yang kongkrit yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.³⁸

3. Eka Dwi Ermawati, skripsi tahun 2017. “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis data-data berupa kalimat atau kata. Jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat studi kasus, karena peneliti melihat langsung masalah yang terdapat dalam lokasi dan memperhatikan keadaan yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, pengujian *transferability*, penguin *dependability*, dan

³⁸ Diah Wahyuni Nur Istiqomah, *Upaya Guru Pembimbing dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Hafalan Al Quran Siswa SDIT Taruna Al Quran Sariharjo Ngalik Sleman Yogyakarta, Tahun 2013*, hal.xvi.

pengujian *confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur‘an di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar menerapkan beberapa strategi, yaitu: Menggunakan satu jenis mushaf Al-Qur‘an, tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal, menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya, pengulangan ganda, dan disetorkan pada seorang pengampu.³⁹

4. Asmaul Wakhidah, skripsi tahun 2017, “Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur’an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Untuk metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang metode pembelajaran tahfidzul qur’an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui beberapa metode diantaranya yaitu dengan metode wahdah, sorogan, dan muraja’ah serta dapat mengetahui peningkatan kecerdasan spiritual siswa dalam pembelajaran tahfidz alqur’an dengan menggunakan metode tersebut. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang profil sekolah, struktur organisasi sekolah, kegiatan sekolah, dan dokumen sekolah. Dan triangulasi yang

³⁹Eka Dwi Ermawati, *Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, Tahun 2017*, hal. xvi.

dipakai oleh penulis adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode wahdah adalah metode yang diterapkan sekolah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, yaitu siswa menghafal dengan cara per ayat kemudian mengulanginya hingga sepuluh kali atau lebih. Dengan metode ini siswa dapat menyadari bahwa kemampuan mereka menghafal adalah dari Allah swt, dan mempercayai bahwa alqur'an itu adalah sebuah pedoman hidup bagi manusia, serta tingkat keimanan mereka terhadap kitab Allah akan semakin meningkat.⁴⁰

5. Muhamad Sarwanto, skripsi tahun 2018, "Strategi Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tahfidzul Al-Qur'an (Studi Kasus pada Siswa Kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif miles dan huberman, yang meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasilnya adalah pelaksanaan kegiatan Tahfidzul Al-Qur'an siswa kelas XII MA Darul Fikri meliputi, perencanaan,

⁴⁰ Asmaul Wakhidah, Tahun *Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar 2017*, hal. xvi.

kegiatan inti dan evaluasi. Untuk kegiatan inti Tahfidzul Al-Qur'an dengan menggunakan metode tahsin, wahdah, sorogan dan murojaah.⁴¹

Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Muh Zainal Arifin	Metode Menghafal Al-Qur'an Bagi Anak-anak Di Pondok Pesantren Ash Solihah Jonggrangan Sumberdadi Mlati Sleman Yogyakarta	a) Penelitian kualitatif b) Meneliti tentang menghafal Al-Qur'an c) Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.	a) Subjek dan lokasi penelitian berbeda. b) Tahun penelitian. c) Hasil Penelitian
2. Diah Wahyuni Nur Istiqomah	Upaya Guru Pembimbing dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Hafalan Al-Quran Siswa SDIT Taruna Al Quran Sariharjo Ngalik Sleman Yogyakarta	a) Penelitian tentang Motivasi Belajar Hafalan Al Quran b) Penelitian kualitatif c) Pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, serta wawancara.	a) Upaya Guru b) Subjek dan lokasi penelitian berbeda. c) Tahun penelitian.
3. Eka Dwi Ermawati	Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar	a) Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an b) Metode penelitian kualitatif deskriptif	a) Subjek dan lokasi penelitian berbeda. b) Tahun penelitian. c) Hasil Penelitian

⁴¹ Mohamad Sarwanto, *Strategi Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tahfidzul Al-Qur'an (Studi Kasus pada Siswa Kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo)* tahun 2018, hal. xvi.

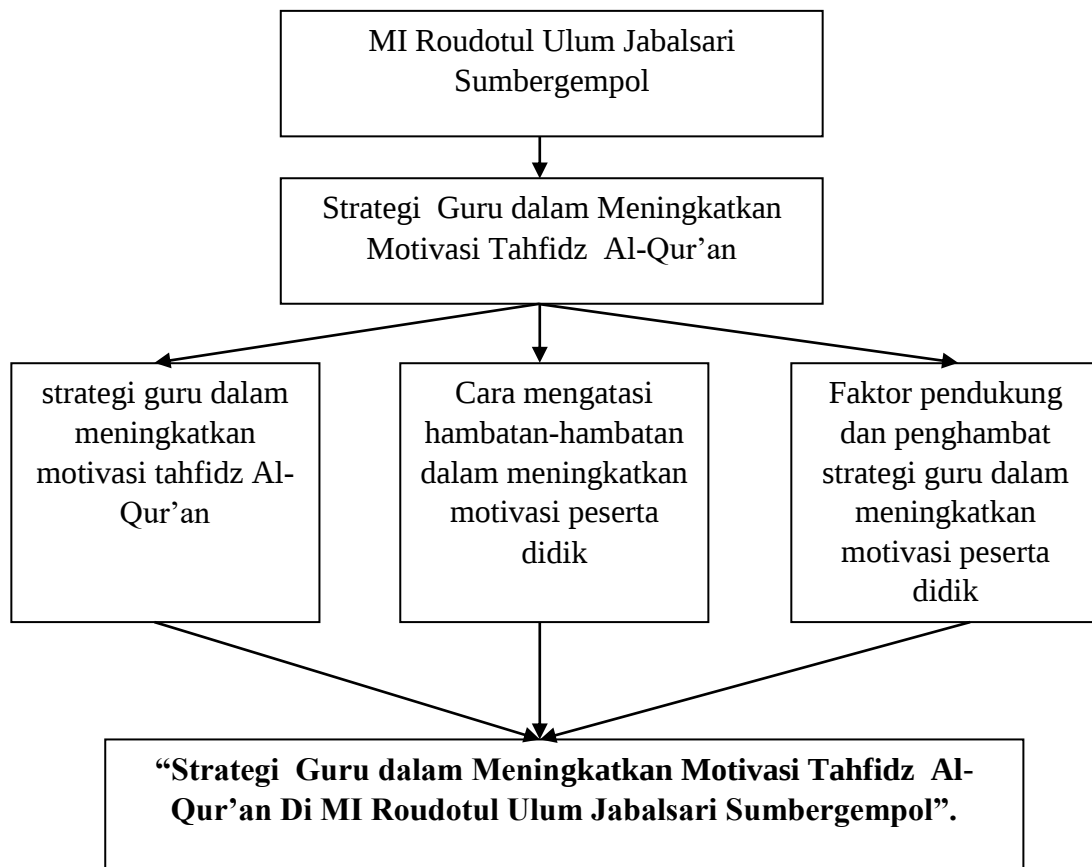
4. Asmaul Wakhidah	Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar	a) Tahfidzul Qur'an b) Pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif.	a) Metode Pembelajaran b) Penelitian Meningkatkan Kecerdasan Spiritual c) Subjek dan lokasi penelitian berbeda. d) Tahun penelitian. e) Hasil Penelitian
5. Muhamad Sarwanto	Strategi Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tahfidzul Al-Qur'an	c) Tahfidzul Al-Qur'an d) pendekatan kualitatif	a) Studi Kasus b) Penelitian Meningkatkan Kecerdasan Spiritual c) Subjek dan lokasi penelitian berbeda. d) Tahun penelitian. e) Hasil Penelitian

Tabel 2.1 persamaan dan perbedaan penelitian

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penenliti yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data.

D. Paradigma penelitian

Paradigma penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.2 Paradigma Penelitian

Maksud dari bagan diatas adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dimulai dari menganalisis Strategi Guru dalam Progam Tahfidz Al-Qur'an Di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.

2. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan motivasi tahfidz Al-Qur'an pada peserta didik di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.
3. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam meningkatkan motivasi pada peserta didik di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.
4. Kemudian peneliti mendeskripsikan cara mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan motivasi pada peserta didik di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.
5. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan tentang Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an Pada Peserta Didik Di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.